

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini memberikan kontribusi terhadap perubahan nilai-nilai sosial yang memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama kehidupan keluarga. Dampak positif adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan cara berpikir dalam berbagai bidang, dan terjadi perubahan pola hidup yang efisien dan pragmatis. Dampak negatif adalah masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat diberbagai bidang tersebut sehingga terjadi benturan-benturan dengan nilai-nilai luhur bangsa kita. Pelanggaran nilai moral yang semakin marak yang dilakukan oleh para remaja dipandang sebagai perwujudan rendahnya kedisiplinan. Pemicu utamanya diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif. Kondisi negatif yang dimaksudkan seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua dan miskinnya teladan keagamaan.

Pola asuh orang tua dalam mendisiplinkan anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mengasuh, membimbing, memimpin, dan meletakkan dasar-dasar kedisiplinan. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada didalam lingkungan keluarga. Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan keluarganya, sehingga ketika

berada diluar lingkungan keluarga anak akan terbiasa mentaati aturan atau norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Apabila kedisiplinan siswa sudah menyatu dalam dirinya maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Dengan pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, akan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadi anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Dari uraian di atas, pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi, dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap manusia. Dalam kaitan inilah terlihat betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi cerdas, dan hal tersebut terlihat ketika para orang tua bangga menceritakan anaknya jika memiliki prestasi dan nilai yang baik di sekolah.

Pada saat yang sama, hal yang memprihatinkan terjadi. Walaupun telah terjadi peningkatan IQ, namun tidak terjadi peningkatan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EQ). Perkembangan karakter atau perilaku baik sangatlah penting karena karakter adalah kualitas yang dibawa oleh seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain, salah satu karakter yang positif tersebut adalah kedisiplinan. Yang berperan besar dalam mengembangkan karakter atau perilaku positif tersebut adalah orang tua yang dimulai dari rumah.

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kedisiplinannya perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: pribadi orang tua yang kongkret, pribadi anak yang kongkret, situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan arah tindakan untuk anak agar memiliki dasar-dasar kedisiplinan dan mengembangkannya.

Keluarga merupakan hal yang paling utama dalam membentuk kepribadian anak, namun pada kenyataannya justru keluarga yang sering memberi kontribusi negatif terhadap buruknya perkembangan kepribadian anak. Masalah yang biasanya terjadi didalam keluarga adalah perpecahan keluarga terutama hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri yang mengakibatkan tidak ada lagi kesepahaman prinsip dalam mendidik anak sebagaimana seharusnya.

Hal ini menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang baik

dan ini berdampak buruk bagi perkembangan seorang anak, terutama di usianya yang masih dini dengan emosi yang masih labil.

Untuk meminimalkan bahaya yang ditimbulkan oleh perepecahan keluarga diperlukan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak usia dini agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan kedisiplinannya. Bila anak senantiasa berdialog dengan nilai-nilai moral sejak dini maka memudahkan upaya orang tua untuk membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kedisiplinan bagi anak. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab kodrati untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak untuk diterapkan dalam kehidupannya, karena fungsi penting dari keluarga adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, karena keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Hal ini disebabkan karena waktu yang dimiliki anak lebih banyak dihabiskan di rumah.

Penelitian Lestari (2006), kedisiplinan di sekolah diwujudkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti sopan santun, kehadiran, penampilan belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan melihat kenyataan yang penulis hadapi ketika melaksanakan PPL di SD Negeri 106178 Desa Baru serta diskusi yang dilakukan dengan para guru tetap di sekolah tersebut dan didukung oleh hasil observasi, bahwasannya masih banyak terdapat siswa khususnya di kelas V yang memiliki tingkat pelanggaran aspek kedisiplinan yang tinggi diantaranya dalam hal penampilan (74%), Kegiatan belajar (83%), sopan santun (86%),

sedangkan sisanya tergolong kedalam kategori sedang yaitu menjaga sarana prasarana (44%), aspek upacara (33%) dan kehadiran siswa(28%). Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa pada sekolah tersebut dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas V Di SD Negeri 106178 Desa Baru Kecamatan Batang Kuis 2012/2013.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kedisiplinan dapat terbentuk melalui penerapan pola asuh yang baik oleh orang tua.
2. Masih banyak anak yang ditemukan menunjukkan perilaku yang kurang disiplin.
3. Anak susah diatur karena kurang perhatian dan bimbingan orang tua.
4. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah memberikan kontribusi untuk melatih siswa dalam menerapkan sikap disiplin.
5. Keseharian anak di dalam keluarga akan menggambarkan keseharian anak di sekolah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat

Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 106178 Desa Baru Kecamatan Batang Kuis 2012/2013”.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut rumusan permasalahan penelitian adalah: Apakah terdapat hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri 106178 Desa Baru Kecamatan Batang Kuis 2012/2013 ?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri 106178 Desa Baru Kecamatan Batang Kuis 2012/2013.

1.6.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yakni:

1. Sebagai pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah maupun di rumah.
2. Sebagai pedoman bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SD dalam meningkatkan kedisiplinan anak di sekolah.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya.